

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

CVA (*Cerebro Vascular Accident*) atau stroke menggambarkan perubahan neurologis yang disebabkan oleh penurunan aliran darah ke otak. (Alifudin dan Annastasia, 2019). Stroke adalah penyakit otak yang mempengaruhi otak karena kekurangan oksigen yang dibawa ke otak oleh darah. Hal ini disebabkan oleh tersumbatnya pembuluh darah di otak yang ditandai dengan hipoksia dan gangguan kualitas tidur, yang menyebabkan kecacatan di seluruh dunia (Riberholt et al. 2020). Salah satu komplikasi stroke adalah aliran darah otak, yang ditandai dengan hipoksia jaringan otak dan insomnia. Hal tersebut mempengaruhi hemodinamik dan saturasi oksigen, yang dapat mempengaruhi transfusi oksigen di sistem saraf pusat (Sands et al.2020).

Menurut World Health Organization, CVA merupakan penyebab kematian nomor dua dan penyebab kecacatan nomor tiga di dunia (Alifudin & Ediati, 2019). Menurut data dari Organisasi Stroke Dunia, 13,7 juta CVA baru terjadi setiap tahun, dan kurang dari 5 juta orang meninggal karena CVA. Sekitar 70% CVA dan 87% kematian dan kecacatan merupakan akibat CVA yang terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kementerian Kesehatan, 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, prevalensi CVA pada penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter adalah 10,9% per 713.783 penduduk. Jawa Timur menempati urutan ke-8 dengan jumlah penderita CVA terbanyak di Indonesia. Prevalensi stroke

di Jawa Timur adalah 12,4 per 113.045 penduduk (Riskedas, 2018). Di Wilayah Jawa Timur, jumlah penderita CVA sebanyak 25.713 orang yang tersebar di 9 Puskesmas di Kota Kediri, disusul Kota Pasuruan, Probolinggo dan Madiun yang terkena CVA (Dinas Kesehatan Jatim, 2018). Menurut Rumah Sakit dr. Hardjono Ponorogo, jumlah pasien CVA pada 2019 sebanyak 3427, turun 21,5% menjadi 1987 pada 2020, dan berdasarkan hasil grafik pasien CVA neurologi. Pada tahun 2022 bulan Januari sampai Oktober ada 397 pasien yang mengalami CVA (Rekam medis RSUD dr. Harjono, 2022)

Stroke non hemoragik terjadi akibat stenosis atau oklusi arteri serebral, mengakibatkan penurunan aliran darah serebral dan tekanan perfusi serebral, dan biasanya mengakibatkan iskemia pada persimpangan arteri serebral anterior, tengah, dan posterior (Pudiastuti, 2013). Penyumbatan pada pembuluh darah bisa berakibat fatal. Darah yang menggumpal bercampur dengan lemak yang menempel di pembuluh darah. Ini menyebabkan serangan jantung, stroke, dan kematian mendadak (Syamsuddin, 2017). Emboli (emboli serebral) terjadi ketika gumpalan darah atau puing-puing lainnya meninggalkan otak dan memasuki aliran darah. Gumpalan darah jenis ini disebut emboli. Emboli terjadi ketika arteri tersumbat oleh emboli yang terbentuk di luar otak (Rudi Haryono & Maria Putri Sari Utami, 2019).

Cedera kepala adalah cedera pada otak yang disebabkan oleh pendarahan atau pembengkakan otak sebagai respons terhadap cedera tersebut dan mengakibatkan peningkatan tekanan intrakranial. Peningkatan tekanan intrakranial menyebabkan deformasi dan perpindahan otak, mengganggu

aliran darah otak (Tarwoto, 2013), dan hipertensi merupakan faktor risiko utama yang dapat menyebabkan pembuluh darah otak pecah atau menyempit. Pecahnya pembuluh darah di otak menyebabkan pendarahan. Pemutusan suplai darah ke bagian distal akan sangat fatal, pembuluh darah di otak mengakibatkan terganggunya aliran darah ke otak dan sel – sel otak mati (Hasan, 2018).

Banyak faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian stroke merupakan faktor yang tidak dapat diubah, seperti jenis kelamin. Pria lebih mungkin terkena stroke daripada wanita, dan risiko stroke meningkat seiring bertambahnya usia. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang dapat dikontrol atau penyakit penyerta yang dapat menyebabkan stroke, seperti: tekanan darah tinggi, penyakit jantung, kolesterol tinggi, obesitas, diabetes dan tekanan mental. Stroke non-hemoragik disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah oleh penghentian sebagian atau seluruh aliran darah ke otak. Hal ini menyebabkan darah menggumpal dan membentuk gumpalan yang menekan jaringan otak, mengurangi suplai darah dan oksigen ke otak serta memutus aliran darah ke jaringan otak (Sofwan, 2012). Menurut Standar Diagnostik Keperawatan Indonesia, risiko perfusi serebral tidak efektif adalah terjadinya penurunan perfusi serebral (SDKI, 2017).

Penatalaksanaan stroke terbagi menjadi dua jenis yaitu terapi obat dan terapi non obat. Terapi obat adalah pendekatan pengobatan stroke akut untuk menghilangkan sumbatan pada aliran darah dengan obat-obatan seperti terapi bicara, terapi antihipertensi, terapi trombolitik, terapi antiplatelet, dan terapi antikoagulan. Namun tidak secara farmakologi terutama melalui intervensi

bedah dan terapi endovaskular (Sujarni, 2021). Manajemen perfusi serebral dapat dilakukan untuk meningkatkan perfusi serebral. Ini berarti kepala pasien dipegang pada sudut 30 derajat untuk meningkatkan drainase vena dari kepala. Meninggikan kepala dapat menurunkan tekanan darah sistemik, yang dapat dipengaruhi oleh tekanan perfusi serebral (Nurarif dan Kusuma, 2015). Selain itu, pengobatan non-farmakologis dapat mencakup aktivitas seperti mengidentifikasi penyebab peningkatan tekanan intrakranial, memantau tanda dan gejala peningkatan tekanan intrakranial, memantau asupan dan ekskresi cairan, meminimalkan rangsangan, menciptakan lingkungan yang tenang, dan mempertahankan tubuh yang normal (SIKI, 2017).

Salah satu tindakan keperawatan pada penyakit stroke yang beresiko perfusi serebral tidak efektif adalah pemantauan asupan dan ekskresi cairan. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an dalam surat Al-Maidah ayat 88 yang artinya: "Dan makanlah dari apa yang dianugerahkan Allah kepadamu sebagai yang halal dan baik. Makanlah dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman" (Al-Maidah: 88). Dalam surat Al Maidah ayat 88, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk makan makanan yang halal dan baik (thayyiban). Thayyib artinya makanan yang kamu makan mengandung gizi yang baik dan baik untuk kesehatan. Dengan begitu kita akan terhindar dari penyakit seperti CVA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti topik ini dengan judul "Asuhan Keperawatan Pasien *Cerebro Vascular Accident* (CVA) Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif".

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Asuhan Keperawatan Pasien *Cerebro Vascular Accident (CVA)* Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Dr. Hardjono Ponorogo?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien *Cerebro Vaskular Accident (CVA)* dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien *Cerebro Vaskular Accident (CVA)* di RSUD dr. Harjono Ponorogo
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *Cerebro Vaskular Accident (CVA)* di RSUD dr. Harjono Ponorogo
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien *Cerebro Vaskular Accident (CVA)* di RSUD dr. Harjono Ponorogo
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien *Cerebro Vaskular Accident (CVA)* di RSUD dr. Harjono Ponorogo
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *Cerebro Vaskular Accident (CVA)* di RSUD dr. Harjono Ponorogo
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien *Cerebro Vaskular Accident (CVA)* di RSUD dr. Harjono Ponorogo

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Pendidikan / Institusi

Adanya karya tulis ini juga memberikan pengetahuan dan informasi pada Pasien *Cerebro Vascular Accident* (CVA) Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif.

1.4.2. Manfaat Praktisi

1. Bagi Profesi Keperawatan

Menambahkan pengetahuan keperawatan dan data informatif yang dapat memandu pengembangan pedoman keperawatan untuk perawatan pasien *cerebro vascular accident* (CVA) dengan risiko perfusi serebral tidak efektif.

2. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan dan pengalaman di bidang perawatan pasien *cerebro vascular accident* (CVA) dengan risiko perfusi serebral tidak efektif.

3. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

Menambah dan meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien tentang merawat pada pasien *cerebro vascular accident* (CVA) dengan risiko perfusi serebral tidak efektif.